

## VARIOUS POLICIES OF THE JAPANESE OCCUPATION GOVERNMENT AGAINST ETHNIC IN MALAYA IN 1942-1945

### RAGAM KEBIJAKAN PEMERINTAHAN PENDUDUKAN JEPANG TERHADAP ETNIS-ETNIS DI MALAYA PADA TAHUN 1942-1945

Hasti Sulaiman\*

Universitas Flores

[hastiariswan@gmail.com](mailto:hastiariswan@gmail.com)

(\* Corresponding Author

[hastiariswan@gmail.com](mailto:hastiariswan@gmail.com)

**How to Cite:** Hasti Sulaiman. (2023). Various Policies Of The Japanese Occupation Government Against Ethnic In Malaya In 1942-1945 Santhet, 7(1) doi: 10.36526/js.v3i2.

#### Abstract

This study aims to describe the initial arrival of Chinese and Indians in Malaya, the Japanese invasion and occupation of Malaya and the policies implemented by the Japanese occupation government in Malaya. This study uses the method of literature (library research). The research results show that the beginning of the arrival of the Chinese in Malaya was estimated from the beginning of the seventh century, the Chinese came to establish trade relations with the Malays, they bartered their natural products. China's natural products include silk, salt, rice, and earthen tools. Similar to the Chinese in Malaya, the arrival of India in Malaya long before the arrival of the Japanese. Ancient India also exerted great influence in Southeast Asia through trading links, religious missions, wars and other forms of contact. Indian traders had traveled this region including the southern tip of the Southeast Asian peninsula with maritime trade. The initial Japanese policy towards China in Malaya was very cruel, and showed extraordinary suspicion towards the Chinese in Malaya. Many Chinese in Malaya participated in anti-Japanese activities before the invasion. Before launching the invasion, the Japanese treated the Malays well. Japan's policy towards Malays is to provide several privileges compared to China. Likewise with the Indians, they also enjoyed better treatment during the Japanese occupation of Malaya than the Chinese. This happened to encourage Indian national activities aimed at overthrowing British rule in India, Japan supporting organizations such as the Indian Independent League (IIL / Indian Independence League).

Received : 22-11-2022

Revised : 30-12-2023

Accepted: 06-04-2023

#### Keywords:

Policy;  
Government;  
Japan;  
Ethnicity;  
Malaya

#### PENDAHULUAN

Asia Tenggara merupakan - salah satu wilayah yang berada di benua Asia yang memiliki banyak kekayaan alam seperti rempah-rempah, minyak bumi, nikel, timah dan lain-lain, sehingga tidak heran banyak Bangsa Eropa yang bersaing ingin menduduki wilayah-wilayah yang ada di Asia Tenggara. Bangsa Portugis merupakan bangsa Eropa pertama yang datang ke Asia Tenggara pada tahun 1509, di kota kerajaan Malaka, mereka datang dalam rangkaian perang salib terhadap kaum muslim, tetapi terutama mencari keuntungan yang lebih besar dari perdagangan lada dan rempah-rempah.

Bangsa Portugis tidak menunggu waktu lama pada, tahun 1511 bangsa Portugis menyerang Malaka (Malaya) dan selanjutnya mendudukinya, dengan maksud menguasai lada dan rempah-rempah-rempah yang mengalir ke dunia Barat yang titik pangkalnya adalah kota kerajaan

Malaka itu. Malaka sebagai cikal bakal Malaysia merupakan suatu kerajaan yang didirikan oleh Parameswara pada abad ke-14 M dengan Islam sebagai agama resmi. Setelah kedatangan Portugis, bangsa Eropa lain pun menyusul dan menduduki wilayah-wilayah yang berada di Asia Tenggara, seperti Belanda di Indonesia, Spanyol di Filipina, Prancis di Indocina, Bangsa Inggris di Burma dan tanah Malaya. (D.G.E Hall,1988).

Penjajahan Inggris di tanah Malaya diawali dengan mendirikan daerah koloni di Semenanjung Malaya pada tahun 1786, sebelumnya Tanah Malaya pernah dikuasai oleh bangsa Belanda pada tahun 1641. Traktat London yang ditandatangani pada tahun 1824, membagi kekuasaan Inggris dan Belanda. Indonesia menjadi milik Belanda sedangkan daerah Malaya dikuasai oleh Inggris. Pada tahun 1867, Inggris menjadi semakin agresif, dan mulai menghasut para raja-raja Melayu, kekuasaan bangsa Inggris semakin luas setelah terjadinya perjanjian Pangkor.

Selama masa depresi era 1930-an, orang-orang Asia Tenggara, termasuk Malaya, mulai menyadari tekanan sosial ekonomi setelah terkoneksi dengan perekonomian global. Depresi juga menyulut lahirnya ketidakpuasan pribumi yang semakin besar, hingga kepercayaan terhadap rezim-rezim kolonial semakin surut. Tidak heran, jika banyak reformis dan nasionalis Asia Tenggara yang mulai berpaling dari Eropa untuk mencari model kemerdekaan dan modernisasi. dan Jepang merupakan contoh terbaik. Kemunculan Jepang secara tiba-tiba sebagai penjajah baru di Asia Tenggara memberikan dampak berbeda-beda. Jepang menyatakan diri sebagai pembebas Asia Tenggara dari kolonial Barat. Ironisnya Jepang malah menerapkan bentuk pemerinthan serupa melalui sejumlah kolaborator elit lokal dan institusi lokal termasuk wilayah Malaya, (Ricklefs,2013).

Awal kedatangan Jepang di tanah Malaya mulai masuk melalui semenanjung Malaya melalui Thailand pada bulan Desember tahun 1941. Jepang pertama tiba di daerah Kelantan, dengan melalui serangkaian perang melawan tentara kolonial Inggris diberbagai daerah di Malaya (Malaysia) (British Malaya). Jepang akhirnya menduduki wilayah Malaya dan berkuasa hingga tahun 1945. Pada tahun yang sama, masuk dan menguasai British Borneo di wilayah Malaysia bagian timur tepatnya di daerah Sabah, Sarawak dan Labuan (bagian dari British Borneo) kini Bornei Darusalam. Di Malaysia Timur, Jepang pertama tiba di Sarawak dan Labuan.

Pada masa pendudukan Jepang di Malaysia Jepang juga melakukan propaganda yang sama yaitu Jepang pembebas Negara-negara Asia dari Kolonial Eropa. Jepang juga menerapkan Japanisasi seperti Negara asia lainnya. Pada masa pemerintahan Jepang di Maysia, mereka menerapkan kebijakan yang beragam terhadap etnis-etnis yang ada di Malaysia baik Malaysia, Cina maupun India.

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka (library research), merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi seperti, buku, jurnal ilmiah, majalah, Koran dan dokumen (Sari, 2020).

Pada penelitian ini obyek data yang dicari oleh peneliti adalah dengan mencari literature-literatur sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Peneliti mencari data dalam menjawab permasalahan yang diangkat dengan membaca berbagai referensi yang relevan. Penelitian kepustakaan merupakan penelaahan terhadap data-data pustaka yang dapat memberikan jawaban terkait dengan masalah yang diteliti. Melalui penelitian pustaka dapat memberi hasil dari apa yang dicari melalui sumber-sumber data yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Awal kedatangan Etnis Cina dan India di Malaya

#### a. Etnis Cina

Etnis Cina sudah ada di Malaya jauh sebelum kedatangan Jepang. Diperkirakan sejak awal abad ketujuh, orang-orang Cina datang untuk menjalin hubungan perdagangan dengan orang Malaya, mereka saling barter hasil alam yang dimiliki antara Cina dan orang Melayu. Hasil-hasil alam yang dimiliki Cina yaitu sutera, garam, beras, dan peralatan yang terbuat dari tanah. Sedangkan, Melayu memiliki hasil alam berupa kayu cendana, rempah-rempah, gading dan cula badak, (Fauziah, 2000).

Pada abad ke-15, hubungan perdagangan antara negeri Cina dan Melayu meningkat pada saat berdirinya Kesultanan Malaka. Hal ini mengakibatkan orang Cina yang datang ke Malaya mulai bertambah dan beberapa diantaranya ada yang tinggal menetap di Malaya. Orang-orang Cina ini selanjutnya dikenal dengan sebutan *Baba*. Namun, ada pula yang tujuannya hanya berdagang, kemudian kembali ke Cina. Biasanya mereka terdapat di wilayah Kelantan, Malaka, Kuala Trengganu, Muara Sungai Johor dan Sungai Pahang, (Arifanti 2010).

Kedatangan orang Cina bertambah ketika pada tahun Pada 1848 adanya pertambangan bijih timah yang ditemukan oleh Long Jafaar di Larut, Perak. Daerah lainnya yang menghasilkan bijih timah yaitu lembah Sungai Klang, dimana Raja Abdullah yang telah memulai usaha pertambangan tersebut pada tahun 1857. Hal ini mengakibatkan banyaknya orang-orang Cina berdatangan ke wilayah tersebut. (Arifanti, 2010).

Orang-orang Cina datang ke Malaya, awalnya datang melalui perdagangan buruh. Buruh-buruh Cina tersebut ditangani oleh perantara buruh yang bertempat di Singapura dan Penang, dimana si perantara buruh tersebut bekerja sama dengan perantara buruh di Swatow, Amoy, Hongkong dan Macao. Para buruh tersebut memasuki Malaya melalui Singapura dan Penang yang telah terbuka menjadi pelabuhan antar bangsa. Apabila para buruh tersebut tiba di Singapura, biasanya mereka akan dipekerjakan oleh seorang pedagang Cina atau oleh seorang Cina yang memiliki ladang gambir. Sedangkan di Penang biasanya mereka dipekerjakan sebagai buruh di pertambangan timah. Para perantara buruh tersebut biasanya adalah orang-orang yang tergabung dalam *Secret Society*. Misalnya Tua Pek Kong di Penang dan Leo Ah Paw di Singapura, (Fukuda dalam Arifanti, 2010).

Pada tahun 1896 setelah Inggris membentuk Negeri-Negeri Melayu Bersekutu (Perak, Pahang, Selangor, dan Negeri Sembilan), Inggris memperkenalkan undang-undang imigrasi yaitu *The Chinese Immigrants Ordinances* dan *The Crimpling Ordinances*, kemudian Inggris juga membentuk sebuah Badan Perlindungan Orang Cina yang beroperasi di Negeri-negeri Selat, (Fauziah, 2000). Badan ini dibentuk dengan tujuan untuk melindungi para buruh. Dengan adanya hukum tersebut, jumlah orang Cina yang datang ke Malaya menjadi semakin meningkat. Adapun beberapa faktor pendorong yang menyebabkan kedatangan mereka mulai meningkat pada abad ke-19. Salah satunya adalah masalah peningkatan jumlah penduduk di Cina yang tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, taraf hidup masyarakat Cina mengalami penurunan Sekitar tahun 1846, 1849, dan 1877 terjadi pula bencana kelaparan yang menyebabkan dua juta orang tewas, (East Asia,1995). Permasalahan lainnya yaitu terjadinya berbagai pemberontakan di Cina pada abad ke-19. Beberapa pemberontakan tersebut diantaranya adalah Pemberontakan Taiping, Pemberontakan Nian dan Pathay, dan Gerakan Boxer.

#### b. Etnis India

Sama halnya dengan Cina di Malaya, kedatangan Etnis India di Malaya jauh sebelum masuknya bangsa Eropa dan juga Jepang. India Kuno juga memberikan pengaruh besar di Asia

Tenggara melalui hubungan perdagangan, misi keagamaan, perang, dan bentuk kontak lainnya. Pedagang India telah melakukan perjalanan wilayah ini termasuk ujung selatan Asia Tenggara semenanjung dengan perdagangan maritim.

Setelah penjajahan Portugis di Malaka (1511), pemerintah Portugis mendorong penjelajah mereka untuk membawa wanita India mereka yang sudah menikah yang telah menjadi Kristen Katolik Roma, dibawah kebijakan yang ditetapkan oleh Afonso de Albuquerque, raja muda India waktu itu. Orang-orang ini adalah Katolik Goan (Katolik Konkani) dan India Timur (Katolik keturunan Marathi).

Akui sisi Inggris atas penang, Malaka, dan singapura- Negeri-negeri selat dari tahun 1786 hingga 1824 memulai arus masuk tenaga kerja India yang stabil. Ini terdrividari pedagang, polisi, buruh perkebunan dan tentara colonial. Selain itu, ada juga migrasi besar orang India untuk bekerja di pemerintah Kolonial Inggris, karena mereka menguasai bahasa Inggris dnegan baik, Pendirian perkebunan dan kebutuhan akan tenaga kerja murah menyebabkan masuknya migrant India yang bekerja di bawah sistem kontrak Kangani pada abad ke 19 dan awal abad ke-20, ia mendorong banyak orang India datang ke Malaya (Malaysia) secara sendirian. Para pekerja imigran sebagian besar adalah orang Tamil (sekitar 80%), dengan bebrapa orang Telugu, Malayalis serta kelompok lain dari India Utara. Pada periode kontemporer dari tahun 1990-an hingga periode sekarang ada juga gelombang kecil warga Negara India ke Singapura dan Malaya untuk bekerja di Industri konstruksi dan teknik ,restoran, sektor TI, pengajaran dan keuangan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, Etnis Cina dan India sudah ada sebelum kedatangan Jepang, etnis Cinadan India telah menjalin hubungan dagang hingga menjadi pekerja dan beberapa factor lain yang menyebabkan, kedatangan Etnis Cina di Malaya semakin meningkat. Sampai sekarang Etnis Cina dan India termasuk etnis terbesar di Malaya. Separuh penduduk Malaya bukanlah penduduk Melayu, jumlah penduduk Cina dan India hampir sama dengan jumlah penduduk Melayu.

## 2. Invasi dan Pendudukan Jepang Atas Malaya

Tujuan awal Jepang Ke Asia Tenggara adalah ingin merebut, minyak bumi, timah, karet, dan beras dari kawasan ini karena sangat dibutuhkan untuk menopang perang di Cina dan konflik kekuatan yang tidak dapat dihindari. Langkah pertama yang perlu menetralsir armada Pasifik Amerika Serikat di Hawaii. Pada tanggal 8 Desember 1941, Pasukan Jepang dengan ujung tombak Legiun ke 25-Veteran perang di Cina mendarat di pesisir timur Thailand Selatan dan Timur Malaya. Jalur masuk penyerangan lain atas Malaya adalah lewat Thailand dari Singora dan Pattani.

Gerakan pasukan Jepang yang ekspansif tersebut, menyebabkan kota-kota penting di Malaya jatuh ketangan Jepang. Penang dapat ditaklukan pada 16 Desember, Ipoh (ibu kota dari Perak pada 28 Desember), Kuala Lumpur (11 Januari 1942), Gemas (14 Januari), Sungai Muar (16 Januari), Segamat (21 Januari), Endau dan Mersing (26-27 Januari) dan Johor Baru (31 Januari). Pada 10 Desember Boomber Jepang menemukan dan langsung menenggelamkan Force Z yang terdiri atas kapal tempur HMS Prince of Wales, didampingi kapal Pesiar HMS Repulse yang dikirim untuk menyergap Pendaratan di pesisir timur. Tenggelamnya dua buah kapal perang utama Inggris Dilaut Cina Selatan tepatnya di lepas pantai Kuantan, pasukan Jepang sepenuhnya menguasai laut dalam pertempuran Malaya dan Singapura. Serangan utama Jepang terhadap Singapura akhirnya dimulai pada tengah malam 8 Februari 1942 melau pendaratan anfi di bagian barat laut.

Dengan direbutnya Bendungan utama MacRitchie pada tanggal 14 Februari 1942, kesulitan air tidak bisa dihindari lagi dan kondisi semacam itu berpotensi mendatangkan wabah. Keesokan hari pasukan Jepang menerobos bagian utara kota. Menyusutnya bahan bakar, makanan dan persediaan air serta semakin besarnya korban sipil, simpul pertahanan yang

mengelilingi Singapura semakin diperketat. Jendral Komandan Markas Besar Komando Malaya Letnan Jenderal A.E. Percival akhirnya setuju menyerahkan benteng tidak terkalahkan Singapura kepada lawannya, Letnan Jenderal Tomoyuki Yamashita pada 15 Februari 1942. Inilah adalah kemenangan luar biasa bagi Yamashita. Dalam waktu 70 hari ia dapat meraih target yang menurut perkiraannya akan menghabiskan waktu 100 hari, penghancuran kekuasaan Inggris di Malaya dan pendudukan atas Singapura.

Jatuhnya Singapura adalah bencana terburuk yang pernah menimpa angkatan bersenjata Inggris. Kekalahan oleh kekuatan yang dipandang kecil/ringan-terlebih hanya kekuatan Asia. Syok akibat kelalahan ini sangat terasa di London, namun demikian, skala tragedi jauh lebih terasa dalam komunitas masyarakat Asia di Malaya dan Singapura, yang setelahnya (Inggris), malah menghadapi kebiadaban pendudukan. Sekalipun Jepang menyatakan bahwa "Asia untuk orang Asia". Sudah jelas bahwa misi mereka sesungguhnya adalah membangun imperium, bukan membebaskan Asia dari imperium lainnya. (Ricklefs, 2013).

Tomoyuki Yamashita dengan segera membentuk pemerintahan yang bercorak militer dengan nama Gunseibu. Sebelumnya Jepang telah merubah nama Malaya menjadi Malai pada 9 Desember 1941. Kemudian baru mengganti nama Singapura menjadi Syonan yang menjadi daerah khusus kotapraja, (Afriani 2010)., singkatnya, Malaya sekarang menjadi koloni Jepang dalam imperium dan para tuan barunya dapat melakukan apaun sekehendak hati. Federasi Malaya Pra perang dibubarkan dan semenanjung itu dibagi menjadi 10 provinsi yang masing-masing diperintah oleh seorang gubernur Jepang. Pada oktober 1943 pengawasan atas empat Negara Malayu utara, yaitu Kelantan, Trengganu, Kedah dan Perlis diserahkan pada Thai. Ini merupakan hadiah untuk Bangkok yang telah mendukung Jepang mewujudkan tujuannya., meski alasan sesungguhnya adalah mengurangi daerah kekuasaan Jepang dan melepas pasukan untuk operasi militer di Burma.

### 3. Kebijakan Pemerintahan Jepang bagi Etnis Cina, Melayu dan India di Malaya

Untuk menciptakan keamanan dan ketertiban serta membuat penduduk lokal tunduk pada mereka selama masa-masa awal pendudukan yang genting, para prajurit Jepang dari Legiun ke -25 menyorok penduduk lokal sesuka hati. Mereka memukuli, menendang, menahan dengan sewenang-wenang, memperkosa dan menyiksa masyarakat serta melakukan eksekusi di tempat, untuk para penjahat kepala mereka yang terpancung ditusukan di atas tiang secara terbuka sebagai peringatan bagi warga Malaya, (D.G.E Hall, 1988). Penggunaan terror secara berlebihan untuk mengintimidasi penduduk lokal berkurang setelah pendirian pemerintahan sipil. Walau demikian, kehadiran polisi militer yang terkenal kejam "*Kempeitai*" yang begitu terasa di setiap tempat beserta taktik brutalnya terus menimbulkan rasa takut penduduk lokal selama tahun-tahun pendudukan. (Ricklefs, 2013). Dalam menghadapi masyarakat Melayu yang memiliki etnis yang beragam, membuat pemerintahan pendudukan Jepang juga menerapkan kebijakan yang berbeda-beda diantara etnis Cina, India dan Malaya.

#### a. Etnis Cina

Awal kebijakan Jepang terhadap Etnis Cina di Malaya bersikap sangat jahat, dan menunjukkan kecurigaan yang luar biasa terhadap etnis Cina di Malaya. Banyak dari orang Cina di Malaya ini turut serta dalam aktivitas-aktivitas anti-Jepang sebelum invasi. Sebagian besar prajurit Jepang legion ke -25 sangat tidak senang terhadap orang Cina di Malaya akibat keterlibatan mereka sebelumnya dalam perang melawan Cina yang berkepanjangan. Karena sangat ingin menundukkan populasi Cina dengan segera dan membersihkan unsur-unsur pertikaian dari dalam agar dapat mengkonsolidasikan penduduk Jepang dan membebaskan

tentaranya untuk operasi tempur di tempat lain.

Jepang melakukan kampanye “penyaringan massal” publik secara sistematis terhadap populasi pria dewasa Cina. Kampanye dilakukan dengan bantuan para informan lokal bertudung yang beroperasi di Singapura tidak lama setelah pendudukan pada Februari dan sebulan kemudian diperluas ke seluruh Malaya. Sasaran kampanye “*Sook ching*” atau pemurinan melalui proses eliminasi yang terkenal ini adalah semua pria Cina yang berusia 18-50 tahun khususnya mereka yang terlibat dalam aktivitas anti Jepang dalam bentuk apapun, komunitas-komunitas Klandestin dan mereka yang secara aktif mendukung pemerintahan Inggris atau Chongqing (Chungking). Jepang membawa pergi ribuan pria Cina yang diduga memusuhi mereka untuk segera dieksekusi. Diantara para korban ini terdapat banyak orang yang sebenarnya tidak terkait dengan aktivitas anti-Jepang. Jumlah korban tewas dalam operasi pembersihan ini tidak bias dipastikan tetapi dapat diperkirakan antara 6.000 -40.000 orang Cina terbunuh. Tidak diragukan lagi bahwa serangan Jepang terhadap komunitas Cina yang membabitnya ini telah melemahkan perlawanan bebas terhadap kekuasaan Jepang dan juga mengalirkan rasa ketidakpercayaan dan kebencian terhadap tuan baru mereka. (Ricklefs, 2013).

Pasca pembersihan awal terhadap masyarakat Cina, rezim Jepang yang mulai menyadari nilai kekayaan dan daya usaha orang Cina mengatasi kekurangan pangan selama masa perang serta merestruktisasi ekonomi Malaya. Mengambil kebijakan yang lebih bersahabat dengan orang Cina. Overseas Chinese Association (OCA), Perhimpunan Orang Cina Perantauan dengan cabang-cabang di seluruh Malaya dibentuk untuk membina hubungan dengan orang Cina. Dipimpin dengan sedikit asal-asalan oleh seorang tetua Cina Selat terkemuka Dr. Lim Boon Keng, OCA ditugaskan untuk mengumpulkan dana sebesar MD 50 juta dari komunitas Cina sebagai kontribusi sukarela bagi pemerintahan militer untuk menebus perlawanan mereka terhadap Jepang sebelum perang.walaupun tekanan Jepang begitu kuat, komunitas Cina hanya dapat mengumpulkan dana sebesar MD 28 juta dan OCA harus meminjamkan sisa MD 22 juta dari Yokohama Specie Bank yang akan dilunasi dalam waktu setahun dengan bunga 6%. Secara keseluruhan populasi cina yang besar di Malaya terlihat bersedia bekerjasama karena mereka menyanggahi nyawanya sendiri dan tentu saja mengincar keuntungan.

Kelompok masyarakat Cina yang lebih radikal menolak bekerjasama dan bergabung dengan gerakan perlawanan anti Jepang bawah tanah. Yang selanjutnya menjadi Malayan People's Anti Japanese Army (MPAJA), Tentara Rakyat Malaya Anti Jepang) Sayap bersenjata Malayan Communist Party (MCP, Partai Komunis Malaya). Para agen Inggris dari kesatuan rahasia Inggris Special Operations Exsekutif Far East (Pelaksana Operasi Khusus Timur Jauh), Force 136, memasok senjata dan memberikan pelatihan kepada mereka. MPAJA melakukan serbuan di Belakang Garis Pertahanan musuh, pada saat pendudukan berakhir, MPAJA memiliki kesatuan-kesatuan di seluruh negeri di seluruh negeri dan mampu mendapatkan kendali efektif atas Malaya hanya dalam hitungan hari.

#### **b. Etnis Melayu**

Berbanding terbalik dengan perlakuan kasar yang diterima oleh orang Cina, orang Melayu mendapatkan perlakuan yang sangat menyenangkan dari Jepang Sebelum melancarkan invasi. Kebijakan Jepang terhadap etnis Melayu yaitu dengan memberikan beberapa keistimewaan dibandingkan dengan etnis Cina dan India. Hal ini dikarenakan Jepang menganggap orang-orang Melayu adalah penduduk asli Malaya. Adapun keistimewaan yang diberikan kepada etnis Melayu misalnya dengan menunjuk orang-orang Melayu untuk mengisi jabatan di bidang pemerintahan setempat (*District Officer*). Mereka yang ditunjuk adalah kaum bangsawan lokal yang pernah bekerja di bidang tersebut pada masa pemerintahan Inggris. Bagaimanapun, hal

ini tetap diawasi oleh pemerintah pendudukan Jepang. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pemerintah pendudukan Jepang lebih mendukung etnis Melayu daripada etnis Cina dan India untuk ditempatkan dibidang pemerintahan, (Afriani 2010).

Jepang juga telah membangun hubungan dengan para aktivis Melayu radikal non bangsawan yg merupakan anggota Kesatuan Melayu Muda (KMM). organisasi ini bertujuan mencapai kemerdekaan melalui penyatuan politik seluruh rakyat Melayu di Malaya dan Indonesia. Selama Invasi Malaya, para kolaborator KMM terlibat dalam aktivitas angkatan kelima sebagai pemandu dan penterjemah tentara Jepang. Hal ini berkontribusi pada mispersepsi Komando Malaya Inggris bahwa masyarakat Melayu aktif bekerja sama dengan Jepang. Jepang tidak mempercayai kepemimpinan tradisional Melayu yg pro Inggris. Jepang lebih menyukai KMM dan mengandalkan mereka untuk membantu membina hubungan dengan komunitas Melayu selama masa awal pascakependudukan. Tetapi lima bulan setelah pendudukan Jepang mulai ragu untuk mendukung perkembangan tujuan-tujuan nasionalis pribumi radikal yg terkesan prematur dan melarang KMM. Jepang kemudian memarjinalkan KMM dari pentas politik, namun ketua organisasi tersebut Ibrahim Yaacob terlanjur mendapat pangkat letnan kolonel dan ditugaskan memimpin Giyugun (tentara sukarela). Yg baru saja dibentuk di bawah pengawasan Jepang. Mobilisasi dan militerisasi skala besar terhadap pemuda Melayu juga dilakukan melalui kesatuan-kesatuan sukarela lainnya seperti Heiho (tentara tambahan), Giyutai (corps sukarela). Kesatuan-kesatuan yang beranggotakan mayoritas orang Melayu ini dimanfaatkan untuk membantu Jepang dlm operasi anti MPAJA yg akhirnya turut berkontribusi pada memburuknya hubungan antar etnis (Melayu dan Cina), (Ricklefs, 2013).

Dengan terpinggirnya KMM dan hilangnya kepercayaan Jepang terhadap para Melayu Pro Inggris terbukalah jalan bagi para Elit bangsawan sebelum perang dan pegawai negeri sipil untuk menjadi pemimpin-pemimpin komunitas Melayu. Setelah pengangkatan para gubernur Jepang untuk memerintah Negara-negara Melayu status para sultan Melayu tradisional dikurangi, dari kondisi berdaulat kemudian dikurangi. Para elit bangsawan pribumi dan pegawai negeri sipil lalu mendapat kesempatan untuk menduduki jabatan yg lebih tinggi dari pada yg mereka raih pada pendudukan Inggris sebelumnya. Dengan cara ini Jepang memastikan kepatuhan dan kerja sama mereka. Pengalaman yang diperoleh para elit selama masa-masa perang memperkuat kepercayaan diri mereka secara politik dan memungkinkan mereka untuk selangkah lebih maju dalam menegaskan kepemimpinan kelompok masyarakatnya ketika Inggris kembali.

### C. Etnis India

Sama halnya dengan orang Melayu, orang India juga menikmati perlakuan yg lebih baik pada masa pendudukan Jepang di Malaya dari pada Etnis Cina. Hal ini terjadi guna mendorong aktivitas nasional India yg ditujukan untuk melengserkan kekuasaan Inggris di India, Jepang mendukung organisasi-organisasi seperti Indian Independent League (IIL/Liga kemerdekaan India). Seperti S.C. Goho, K.P.K Menon, Mohan Singh dlm serangkaian rapat umum. Para tawanan India yg berasal dr tentara Inggris diajak bergabung dengan *Azad Hind Fauj*, atau *India National Army* (INA/Tentara Nasional India). Cukup banyak yang menerima ajakan ini, tetapi gesekan dengan Jepang dalam pembahaasan tujuan nasionalis India mengakibatkan para pemimpin ini diganti. Mantan presiden karismatis India National Congress (Kongres Nasional India) Subhas Chandra Bose yg pro Jepang ditunjuk sebagai pemimpin baru IIL dan INA pada juli 1943. kuatnya seruan Bose untuk membebaskan India dari cengkraman Inggris melalui kerjasama dengan Jepang disertai bantuan dua organisasinya Tentara India Merdeka dan Pemerintah Sementara India Merdeka (*Arzi Hukumat e-Azad Hind*). Membangkitkan dukungan kuat dalam komunitas India. Tetapi, kematisannya dalam kecelakaan pesawat pada akhir masa perang membuat IIL kehilangan pemimpinnya.

Di Malaya, kekagetan akibat kekalahan Inggris di tangan serdadu Jepang meninggalkan jejak ingatan yang tidak bisa hilang dalam benak penduduk Pribumi bahwa bangsa Inggris bukan lagi

penguasa yang kuat. Situasi ini mengarah pada pertumbuhan nasionalisme anticolonial dikalangan kelompok yang lebih radikal. Tetapi nasionalisme Malaya yang baru tumbuh ini belum mampu menjembatani perpecahan etnis yang semakin melebar sebagai akibat dari tidak adilnya Jepang dalam penanganan persoalan berbagai komunitas dan meningkatnya persaingan antar-etnis serta keresahan yang disebabkan oleh kondisi masa perang. Nasionalisme etnis yang kian meregang juga dimainkan dengan sengit sesudah Jepang menyatakan menyerah. Ketika itu orang Cina dan Melayu terlibat bentrokan di beberapa tempat di Malaya. Pembalasan dendam komunal dan pertumpahan darah yang kemudian terjadi benar-benar menguji kedamaian antar etnis serta mengancam stabilitas social Malaya yang semakin melemah. (Ricklefs, 2013).

## PENUTUP

Awal kedatangan Jepang di tanah Melayu mulai masuk melalui semenanjung Malaysia melalui Thailand pada bulan Desember tahun 1941. Jepang pertama tiba di daerah Kelantan, dengan melalui serangkaian perang melawan tentara kolonial Inggris diberbagai daerah di Malaysia (British Malaya). Jepang akhirnya menduduki wilayah Malaya dan berkuasa hingga tahun 1945.

Etnis Cina sudah ada di Malaya jauh sebelum kedatangan Jepang. Diperkirakan sejak awal abad ketujuh, orang-orang Cina datang untuk menjalin hubungan perdagangan dengan orang Malaya, mereka saling tukar menukar hasil alam yang dimiliki antara Cina dan orang Melayu. Hasil-hasil alam yang dimiliki Cina yaitu sutera, garam, beras, dan peralatan yang terbuat dari tanah. Sedangkan, Melayu memiliki hasil alam berupa kayu cendana, rempah-rempah, gading dan cula badak. Sama halnya dengan Cina di Malaya, kedatangan Etnis India di Malaya jauh sebelum masuknya bangsa Eropa dan juga Jepang. India Kuno juga memberikan pengaruh besar di Asia Tenggara melalui hubungan perdagangan, misi keagamaan, perang, dan bentuk kontak lainnya. Pedagang India telah melakukan perjalanan wilayah ini termasuk ujung selatan Asia Tenggara semenanjung dengan perdagangan maritim. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, Etnis Cina dan India sudah ada sebelum kedatangan Jepang, etnis Cina dan India telah menjalin hubungan dagang hingga menjadi pekerja dan beberapa factor lain yang menyebabkan, kedatangan Etnis Cina di Malaya semakin meningkat. Sampai sekarang Etnis Cina dan India termasuk etnis terbesar di Malaya. Separuh penduduk Malaya bukanlah penduduk Melayu, jumlah penduduk Cina dan India hampir sama dengan jumlah penduduk Melayu.

Jatuhnya Singapura adalah bencana terburuk yang pernah menimpa angkatan bersenjata Inggris. Kekalahan oleh kekuatan yang dipandang kecil/ ringan-terlebih hanya kekuatan Asia. Syok akibat kekalahan ini sangat terasa di London, namun demikian, skala tragedi jauh lebih terasa dalam komunitas masyarakat Asia di Malaya dan Singapura, yang setelahnya (Inggris), malah menghadapi kebiadaban pendudukan. Sekalipun Jepang menyatakan bahwa "Asia untuk orang Asia". Penggunaan terror secara berlebihan untuk mengintimidasi penduduk lokal berkurang setelah pendirian pemerintahan sipil. Walau demikian, kehadiran polisi militer yang terkenal kejam "*Kempeitai*" yang begitu terasa di setiap tempat beserta taktik brutalnya terus menimbulkan rasa takut penduduk lokal selama tahun-tahun pendudukan. Dalam menghadapi masyarakat Malaya yang memiliki etnis yang beragam, membuat pemerintahan pendudukan Jepang juga menerapkan kebijakan yang berbeda-beda diantara etnis Cina, India dan Malaya. Awal kebijakan Jepang terhadap Etnis Cina di Malaya bersikap sangat jahat, dan menunjukkan kecurigaan yang luar biasa terhadap etnis Cina di Malaya. Banyak dari orang Cina di Malaya ini turut serta dalam aktivitas-aktivitas anti-Jepang sebelum invasi. Sebagian besar prajurit Jepang Legion ke -25 sangat tidak senang terhadap orang Cina di Malaya akibat keterlibatan mereka sebelumnya dalam perang melawan Cina yang berkepanjangan.

Berbanding terbalik dengan perlakuan kasar yang diterima oleh orang Cina, orang Melayu mendapatkan perlakuan yang sangat menyenangkan dari Jepang Sebelum melancarkan invasi.

Kebijakan Jepang terhadap etnis Melayu yaitu dengan memberikan beberapa keistimewaan dibandingkan dengan etnis Cina dan India. Hal ini dikarenakan Jepang menganggap orang-orang Melayu adalah penduduk asli Malaya. Adapun keistimewaan yang diberikan kepada etnis Melayu misalnya dengan menunjuk orang-orang Melayu untuk mengisi jabatan di bidang pemerintahan setempat (*District Officer*). Sama halnya dengan orang Melayu, orang India juga menikmati perlakuan yg lebih baik pada masa pendudukan Jepang di Melayu dari pada Etnis Cina. Hal ini terjadi guna mendorong aktivitas nasional India yg ditujukan untuk melengserkan kekuasaan Inggris di India, Jepang mendukung organisasi-organisasi seperti Indian Independen League (IIL/Liga kemerdekaan India). Seperti S.C. Goho, K.P.K Menon, Mohan Singh dlm serangkaian rapat umum. Para tawanan India yg berasal dr tentara Inggris diajak bergabung dengan *Azad Hind Fauj*, atau *India National army* (INA/Tentara Nasional India).

## DAFTAR PUSTAKA

Arifanti Murniawati. 2010. *Kebijakan Pemerintahan Pendudukan Jepang terhadap Etnis Cina Di Malaya 1942-1945*. Skripsi pada Program Studi Ilmu Sejarah Depok

D. G. E. Hall. 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. I. P Soewarsha. Surabaya: Usaha Nasional  
East Asia Analytical Unit, *Overseas Chinese Business Networks in Asia*, (Australia: Department of Foreign Affairs and Trade, 1995), hal. 14.

Fauziah Shaffie dan Ruslan Zainudin, *Sejarah Malaysia*, (Selangor: Fajar Bakti, 2000), hal. 257.

M.G. Ricklefs Cs. (2013). *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Pra sejarah sampai Kontemporer* (penterjemah Tim komunitas Bambu). Jakarta : Komunitas Bambu.

Milya S. Asmendri .2020. Penelitian Kepustakaan dalam Peneltian Pendidikan IPA. *Natural Science Jurnal Penelitian bidang IPA dan Pendidikan IPA 6 (1) : 41-53*